

PERAN PENDIDIKAN NILAI PANCASILA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER SANTUN SISWA SEKOLAH DASAR

Devita Cornelia¹, Pantriagung Mardya Kusuma³, Dian Permatasari Kusuma Dayu⁵

Universitas PGRI Madiun, devitacornelia97@gmail.com

Universitas PGRI Madiun, pantrikusuma@gmail.com

Universitas PGRI Madiun, dayuprasanda12@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk menciptakan generasi bangsa Indonesia saat ini. Pendidikan karakter guru mengajarkan kepada peserta didik yang harus memiliki sikap, perilaku, dan moral yang baik. Bangsa Indonesia saat ini membutuhkan warga negara dengan pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yakni nilai ketaqwaan, nilai kejujuran, nilai kepedulian, nilai etika dan sopan santun. Pendidikan karakter berdampak pada pembentukan cara pandang siswa terhadap berbagai hal dan dari berbagai sudut pandang. Peran pendidikan Pancasila disini menekankan pada nilai-nilai keteladanan bersikap sopan dan santun dengan meningkatkan sisi religious siswa, memberikan bimbingan, dan melatih ketaatan siswa sekolah dasar, patuh terhadap tata krama, norma, membangkitkan rasa cinta terhadap tanah air, demokratis, peduli lingkungan, dan mengajarkan peduli sosial. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-sosial metodenya adalah wawancara dan observasi. Hasilnya adalah untuk mengetahui kondisi lingkungan di masyarakat dan permasalahan yang sering dihadapi oleh orang tua dan yang mengalami dampaknya.

Kata kunci: pendidikan anak, orang tua dan masyarakat.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter serta membentuk tata krama yang baik. Sekolah menjadi peran utama untuk para siswa mendapatkan ilmu yang sangat berguna untuk nanti setelah beranjak dewasa. Oleh karena itu, sekolah khususnya di Indonesia terdiri dari beberapa tahapan. Dalam pendidikan di Indonesia, sering sekali menganggap bahwa nilai itu lebih penting atau lebih diutamakan dari pada ilmu atau pengetahuannya. Saat ini juga terdapat permasalahan yaitu penurunan kualitas moral bangsa, yang didalamnya terdapat perilaku sopan santun yang seharusnya selalu hadir dalam kehidupan setiap orang. Salah satu mata pelajaran dalam pendidikan di Indonesia yang menjelaskan mengenai perilaku sopan santun, tata krama dan juga karakter yaitu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan ini adalah salah satu mata pelajaran yang berpusat pada pembentukan diri dari berbagai aspek. Aspek ini mencakup agama, bahasa, usia, suku bangsa, dan juga sosio-kultural dalam mewujudkan masyarakat yang terampil, cerdas, dan juga berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan dalam Pancasila serta UUD 1945. Menurut Suryani (Suryani, 2017) Perilaku sopan santun ialah komponen fundamental yang hadir pada kehidupan sehari – hari masyarakat yang saling bersosialisasi, seperti jika

berbicara dengan orang yang lebih tua, dapat dihargai oleh banyak orang serta disayangi maka dari itu aspek sopan santun harus dijunjung tinggi. Sopan santun juga dapat diartikan tata krama seseorang yang menghargai, menghormati dan mempunyai budi pekerti yang baik. Sopan santun inilah yang harus diperkenalkan saat anak masih usia dini. Karena jika anak tidak mempunyai nilai nilai sopan santun maka anak tersebut akan dinilai buruk oleh lingkungannya. Yulianti (Yulianti et al., 2018) mengungkapkan ada dua macam jenis sopan santun, yaitu 1) sopan santun dalam berbahasa, maksudnya disini sopan santun yang memperlihatkan kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi sosial. Karena dengan kita menjaga sopan santun dalam berbahasa agar terjaganya interaksi serta komunikasi berjalan dengan baik, Bahasa digunakan setiap hari oleh karena itu seseorang dapat menilai kita dari pembicaraan, 2) sopan santun dalam berperilaku, artinya sebagai seorang manusia kita harus bisa menjaga sikap di depan umum untuk dinilai oleh orang lain. Jika kita dapat berperilaku dengan baik maka akan banyak disenangi oleh sekitar. Hal ini sejalan dengan pemikiran Fahrudin bahwa beberapa siswa yang tidak memiliki nilai sopan santun maka tidak mencerminkan dirinya sebagai seorang pelajar, contohnya adalah anak didik yang melawan kepada pendidik, peserta didik yang apatis terhadap apa yang dipelajari serta tidak mendengarkan omongan guru, serta saat berbicara terhadap guru menggunakan nada tinggi. Hal itu sangat tidak baik jika terjadi terus menerus, dengan demikian hal itu berhubungan dengan pengaruh pola asuh orangtua (Fahrudin, 2018). Pola asuh orangtua dapat memberikan efek yang besar bagi pertumbuhan anak. Dengan demikian setiap anak akan mempunyai sifat – sifat yang berbeda karena adanya perbedaan dalam mengasuh anak. Sejalan dengan pendapat tersebut Putri mengemukakan pola asuh yang berbeda inilah yang melihatkan perbedaan dari ciri kemandirian anak selain itu dapat membentuk karakter anak melalui kegiatannya dalam kehidupan sehari – hari seperti sopan santun, budi pekerti yang baik, dan sifat lainnya (Putri & Lestari, 2021). Sedangkan menurut Djuwita guru mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap akhlak dan moral siswa guna membimbing serta memberikan contoh kepada siswanya untuk berperilaku yang benar serta tidak membiarkan siswa nya jika ada hal yang merusak akhlaknya (Djuwita, 2017). Karena usia siswa sekolah dasar ini lah anak sedang dalam masa perkembangan dimana siswa merasa peka terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Amaruddin yang mengatakan bahwa nilai moral pada anak harus diajarkan terus menerus kepada anak supaya anak itu mampu berperilaku dengan baik sehingga anak tersebut tidak melakukan hal – hal yang tidak berkenaan dengan norma yang berlaku (Amaruddin et al., 2020). Perilaku positif yang harus diajarkan kepada anak dari sekolah dasar seperti cara memperlakukan orang lain, cara berbicara, serta cara bermasyarakat. Oleh karena itu pendidikan di sekolah sangat mempengaruhi sikap anak dalam kehidupan sehari – hari. Pada kegiatan di dalam sekolah siswa sekolah dasar dapat menunjukkan sifat sopan santun seperti hormat kepada guru, tidak berkata kasar, tidak saling berkelahi antar teman, dan saling tolong menolong tanpa melihat ras, suku dan agama. Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ujningsih dan Antoro (Ujningsih & Antoro, 2010) terkait pembudayaan sikap sopan santun diperoleh hasil bahwa terlaksananya proses pembudayaan sikap sopan santun hanya dapat dilaksanakan melalui pembiasaan yang dilakukan baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohendi (Rohendi, 2011) bahwa pembiasaan sikap sopan santun ini harus dimulai sejak dini yaitu sejak mulai Sekolah dasar, hal itu jika tidak dibiasakan maka akan susah untuk merubah karakter dan sikap seseorang. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana pembelajaran di Indonesia khususnya pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar mengenai penerapan sikap sopan santun terhadap karakter dan tata krama siswa sekolah

dasar dan melihat peran orang tua serta guru yang mempengaruhi perilaku anak. Dengan demikian penelitian ini dibuat untuk memperbaharui penelitian sebelumnya terkait dengan penerapan sikap sopan santun.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif-sosial dengan pengambilan data yakni observasi dan wawancara. Penelitian wawancara dilakukan secara langsung bersama dengan siswa, guru, dan orang tua untuk mengetahui informasi lebih lanjut. Observasi dilakukan dengan cara partisipan dan non partisipan. Dengan tujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan, masyarakat, masalah serta kebutuhan dari masyarakat baik sentuhan ekonomi, sosial, kesehatan dan keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini bertujuan untuk membantu dalam hal pendampingan kepada anak-anak di SDN 03 Klegen Kota Madiun dalam mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Pendidikan karakter santun merupakan sistem pembelajaran yang terfokus terhadap perkembangan serta pembentukan sikap maupun perilaku anak secara utuh sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Menurut Tuasamony, pendidikan karakter bertindak sebagai pendidikan yang mengacu kepada perilaku anak seperti moral yang diajarkan di sekolah ataupun lingkungan sekitar. di sekolah sendiri pendidikan karakter mengarah pada pendidikan kewarganegaraan yang didalamnya ada mengenai tata krama, perilaku, dan sopan santun. Tujuan pendidikan karakter sendiri adalah guna merencanakan generasi masa depan agar mengerti norma yang berlaku di Indonesia. Pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku di lingkungan sekolah maupun sekitar.

A. Peran Keluarga Dalam Pembentukan Sikap

Peran keluarga dalam mendidik anak menjadi tanggung jawab utama karena anak lahir dalam keluarga yang seharusnya dapat membimbing serta mendidik anak tersebut dengan berbagai cara. Lingkungan keluarga menjadi pengaruh terhadap pola pikir anak melalui pertumbuhan dan karakter anak. Dikatakan berhasil jika anak tersebut mampu menunjukkan kepribadian yang baik terhadap lingkungannya serta orangtua yang mampu membimbing anaknya sampai kelak dewasa. Menurut Kusnilawati (Kusnilawati et al., 2018) masalah utama yang perlu dilaksanakan keluarga guna membentuk pendidikan pada anak adalah dengan memberinya nilai agama. Nilai agama disini bertujuan guna menjadi dasar ilmu bagi anak untuk di amalkan pada perilaku sehari – hari sesuai dengan ajaran yang diajarkannya. Pengamalan nilai agama ini lah akan melahirkan sikap bersantun seperti kepada sesama dan kepada yang lebih tua. Oleh karena itu penting sekali menanamkan nilai agama pada anak dari kecil karena di dalam nya sudah termuat mengenai nilai budi pekerti, akhlak, serta humanisme.

B. Peran Guru Kepada Siswa

Sebagai seorang guru mempunyai peranan besar dalam membentuk siswa di sekolah. Sedangkan yang terjadi saat ini, banyak siswa yang kurang mengerti mengenai sopan santun di dalam lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat masih banyak siswa yang tidak menghormati guru, masih menggunakan bahasa yang tidak sepatutnya diucapkan oleh siswa sekolah dasar, masih tidak bisa menempatkan diri sebagai murid sehingga berbicara kepada guru seperti bicara kepada temannya. Supriyadi (Supriyadi, 2019) mengemukakan sebagai guru harus bisa menjadi contoh yang baik kepada siswa nya agar mereka bisa melihat apa yang dilakukan oleh gurunya. Pada saat

pembelajaran pun guru harus bisa membuat pembelajaran menjadi menyenangkan agar senantiasa anak tidak merasa bosan. Sedangkan Norbayah (Norbayah, 2017) menyebutkan bahwa sekolah bisa menerapkan kebiasaan 5S yaitu sopan, santun, senyum, sapa, dan salam. Kebiasaan 5S inilah yang harus dibiasakan oleh guru kepada siswa agar mempunyai budi pekerti dan tata krama yang baik. Selain itu, budaya 5S ini terdapat nilai yang baik pula seperti menghargai sesama, saling menghormati serta mencintai.

Kegiatan Bimbingan Taman Pendidikan Al-quran (TPA)

1. Tahapan Perencanaan

Latar belakang dibuatnya program bimbingan kerohanian ini adalah untuk membangun, mengidukasi hal baik untuk ditanamkan sejak dini kala untuk kemajuan anak didik bangsa yang lebih baik lagi.

- a) Kurangnya perhatian orang tua, masyarakat sekitar yang berusia dewasa, serta guru di sekolah yang kadang sering mengabaikan peserta didiknya dan hanya terfokus kepada beberapa anak didik saja.
- b) Orang tua tidak ada waktu luang dan hanya bisa mendukung kegiatan tanpa mau mengerti keadaan anaknya.
- c) Program bimbingan TPA berfokus pada pendidikan agama karena agama memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian anak dimana hal tersebut memiliki dampak dalam jangka panjang yang berkelanjutan.

2. Tahap Sosialisasi

Melakukan wawancara terhadap guru, warga sekitar sekolah terkait kondisi pendidikan agama yang perlu diperbaiki dan dikembangkan. Dengan demikian kita bisa menjalankan misi untuk memperbaiki akhlaq yang kurang baik dan sopan.

3. Pelaksanaan

- a) Konsultasi terkait metode yang sesuai dan efektif berdasarkan kemampuan anak dalam belajar. Hasil yang diperoleh adalah pembelajaran anak berperilaku baik sopan dan santun susi norma yang sesuai dengan norma di lingkungan masyarakat yang berlaku.
- b) Menentukan anggota kelompok yang bertugas di TPA. Hasil yang diperoleh Ari dan Renaldi bertugas dikelas jilid.
- c) Hasil yang dipersiapkan adalah alat tulis, dan keperluan protocol Kesehatan, masker, handsinitizer.
- d) Program bimbingan TPA dilakukan mulai tanggal 14-17 November 2022.
- e) Pembelajaran dilaksanakan dengan Iqra' sebagai acuan
- f) Hari terakhir yaitu tanggal 17 November, dilaksanakan lomba hafalan surat pendek dan mewarnai kaligrafi sebagai bentuk apresiasi pelaksanaan program bimbingan TPA. Hasil yang diperoleh adalah Sebagian besar anak faham materi yang disampaikan dan sikapnya lembut dan tidak kasar saat berbicara dan berperilaku.

4. Tahap evaluasi

- a. Program bimbingan TPA terlaksana sesuai rencana dan pencapaian yang baik.
- b. Kendala yang dihadapi adalah adanya beberapa anak yang tidak kondusif saat belajar.

Pembahasan Jenis Penelitian Kualitatif

Dalam pendidikan, untuk menemukan sebuah metode pendidikan, strategi pendidikan tentu membutuhkan proses yang panjang. Salah satu cara untuk menemukannya maka harus melakukan penelitian langsung pada peserta didik. Dengan adanya penelitian itu maka akan muncul ide-ide baru dan memunculkan teori-teori baru. Setiap pekerjaan pasti membutuhkan proses penelitian, akan tetapi dalam penelitian tersebut terdapat sebuah metode yang harus dikuasai agar penelitian itu tidak sia-sia, salah satu metode tersebut yaitu teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara untuk mendapatkan data-data di lapangan agar hasil penelitian dapat bermanfaat dan menjadi teori baru atau penemuan baru. Dengan tanpa adanya cara untuk mengumpulkan data-data yang ingin diteliti maka apa yang menjadi tujuan penelitian akan sia-sia. Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara tersebut sebuah penelitian akan mendapatkan sebuah data yang valid dan dapat diuji. Maka dari itu dalam tulisan ini akan dijelaskan mengenai metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

D. PENUTUP

Saat ini juga terdapat permasalahan yaitu penurunan kualitas moral bangsa, yang didalamnya terdapat perilaku sopan santun yang seharusnya selalu hadir dalam kehidupan setiap orang. Oleh karena itu pendidikan di sekolah sangat mempengaruhi sikap anak dalam kehidupan sehari – hari. Pada kegiatan di dalam sekolah siswa sekolah dasar dapat menunjukkan sifat sopan santun seperti hormat kepada guru, tidak berkata kasar, tidak saling berkelahi antar teman, dan saling tolong menolong tanpa melihat ras, suku dan agama. Pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku di lingkungan sekolah maupun sekitar. Penelitian ini dilakukan pada siswa SDN 03 Klegen yang dengan melakukan kegiatan TPA, adapun tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan ini.